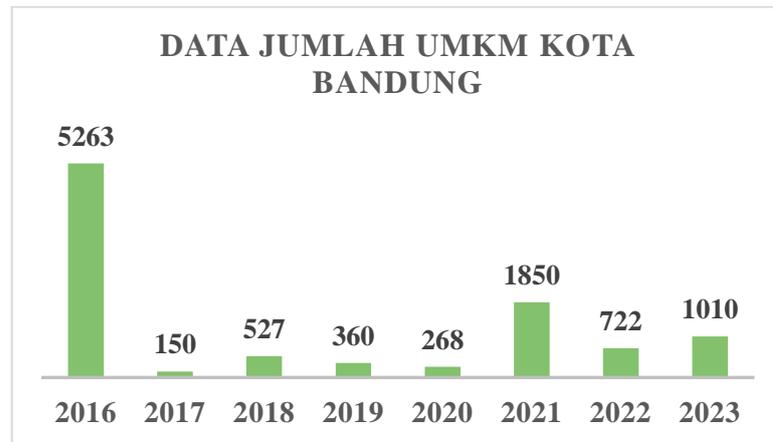


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

UMKM memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kota Bandung menonjol sebagai kota di Indonesia yang menunjukkan perkembangan maju dalam UMKM.



Gambar 1. 1 Jumlah UMKM Kota Bandung

Sumber: DinkopUKM Kota Bandung, 2024

Berdasarkan gambar 1.1 data jumlah UMKM Kota Bandung menunjukkan fluktuasi signifikan dari 2016 hingga 2023. Tahun 2016 mencatat jumlah tertinggi dengan 5.263 UMKM, diikuti penurunan drastis di 2017. Setelah beberapa tahun berfluktuasi, terjadi peningkatan substansial di 2021 menjadi 1.850 UMKM. Meskipun mengalami penurunan di 2022, tren menunjukkan kenaikan kembali di 2023 mencapai 1.010 UMKM. Secara keseluruhan, meski belum kembali seperti tahun 2016, data menunjukkan pemulihan bertahap dalam jumlah UMKM di Kota Bandung.

UMKM berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Sektor ini menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan pendapatan. UMKM juga menyeimbangkan struktur perekonomian dan mengurangi kesenjangan antar

daerah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian mencakup peningkatan kesempatan kerja dan pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai wilayah.



Gambar 1. 2 Jumlah Tenaga Kerja Kota Bandung

Sumber: DinkopUKM Kota Bandung, 2024

Data jumlah tenaga kerja Kota Bandung 2016-2023 menunjukkan fluktuasi signifikan. Puncak tertinggi tercatat pada 2016 dengan 15.561 pekerja, diikuti penurunan drastis ke 432 di 2017. Tahun-tahun berikutnya bervariasi, dengan kenaikan di 2018-2019, penurunan di 2020, dan tren peningkatan konsisten sejak 2021. Meski ada kenaikan dalam tiga tahun terakhir, jumlah pekerja di 2023 (2.739) masih jauh di bawah angka 2016. Fluktuasi ini mungkin mencerminkan berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan yang memengaruhi pasar tenaga kerja Kota Bandung selama periode tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia tengah mengalami transformasi besar menuju era ekonomi urban, proyeksi menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia, sekitar 68%, akan bermukim di daerah urban pada 2025 (Indrawati et al., 2018). Menurut Indrawati et al. (2018) lebih jauh lagi, Indonesia diprediksi akan menjadi salah satu penyumbang utama pertumbuhan populasi perkotaan global pada 2050, hanya tertinggal dari India, Tiongkok, dan Nigeria.

UMKM memainkan peran penting dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara dan sangat penting dalam menyediakan lapangan kerja dan mendistribusikan

pendapatan (Fitriani & Satyarini, 2023). Dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pengembangan UMKM menjadi fokus strategis yang mencakup empat aspek kunci: akses ke pendanaan, peluang pasar global, peningkatan kualitas SDM, serta dukungan informasi, konsultasi, teknologi, dan inovasi (Wahyuningtyas et al., 2018).

Sangat penting bagi para pemangku kepentingan UMKM untuk meningkatkan keahlian teknis, ketajaman bisnis, dan keterbukaan mereka dalam mengadopsi inovasi baru, memanfaatkan inovasi terbuka untuk tumbuh di tengah situasi yang terus berkembang (Fitriani & Satyarini, 2023). Setiap bisnis berusaha untuk mencapai kesuksesan, yang didefinisikan dengan mencapai tujuan tertentu dan memperbaiki kondisi sebelumnya (Nurmansyah, 2019).

Indikator keberhasilan UMKM termasuk memperluas jangkauan pasar, membangun jaringan bisnis yang kuat, meningkatkan pendapatan bulanan, meningkatkan nilai aset, mendiversifikasi penawaran produk, memperpanjang kelangsungan hidup di pasar, mendorong inovasi, dan melindungi hak kekayaan intelektual (Nurmansyah, 2019). Tujuan utama pembangunan ekonomi nasional adalah meningkatkan aksesibilitas dan distribusi yang merata dari barang dan jasa penting, meningkatkan taraf hidup melalui pertumbuhan pendapatan dan menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan mutu pendidikan dan menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dan kemanusiaan (Wirawan & Indrajaya, 2019). Selain itu, tujuan-tujuan tersebut juga mencakup perluasan kesempatan ekonomi dan sosial (Wirawan & Indrajaya, 2019). Kegiatan-kegiatan ini menekankan pada kreativitas, estetika, dan pelestarian nilai-nilai tradisional setempat (Kemenparekraf, 2020).

Meskipun memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, UMKM masih menghadapi berbagai kelemahan, baik dari dalam maupun luar, seperti keterbatasan sumber daya manusia, strategi pemasaran yang kurang efektif, akses terhadap modal yang terbatas, kondisi lingkungan bisnis yang tidak mendukung, dan penggunaan teknologi yang belum optimal (Azhari, 2021). Untuk mengatasi kekurangan tersebut, dibutuhkan langkah-langkah untuk meningkatkan daya saing, mengingat signifikansi UMKM dalam absorpsi tenaga kerja di

Indonesia (Azhari, 2021). UMKM tidak hanya memanfaatkan spesialisasi dan keunggulan komparatif daerah, tetapi juga berperan sebagai kekuatan penting dalam penciptaan lapangan kerja, ekspansi ekonomi, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Novitasari, 2022).

1.2.1 Peran UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peran signifikan UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terlihat dari kemampuan mereka untuk menyerap tenaga kerja, sehingga mendorong mereka untuk merangkul kemajuan teknologi dan terlibat dalam pemasaran daring untuk memperluas jangkauan produk mereka (Novitasari, 2022). Hal ini memungkinkan UMKM untuk tidak hanya mendapatkan pengakuan secara lokal tetapi juga menjangkau konsumen di berbagai lokasi melalui strategi pemasaran *online* yang efektif (Novitasari, 2022). Pertumbuhan UMKM dapat diukur dengan parameter seperti peningkatan jumlah, kesempatan kerja, dan partisipasi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (Arianty et al., 2023). Pertumbuhan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas para pelaku UMKM, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengadopsi strategi pemasaran yang efektif untuk produk mereka (Arianty et al., 2023).

UMKM berperan signifikan dalam menghasilkan pendapatan negara, dengan jenis UMKM tertentu bahkan berkontribusi terhadap perolehan devisa bagi negara (Aulia, 2021). Khususnya di sektor pertanian dan kerajinan, UMKM dipandang sebagai investasi yang menopang perekonomian nasional (Aulia, 2021). Misalnya, sektor pertanian di Indonesia melayani kebutuhan domestik dan ekspor, sementara produksi kerajinan dari berbagai daerah tidak hanya mendapatkan daya tarik perusahaan tidak hanya sukses di dalam negeri, tetapi juga menembus pasar internasional, terutama di negara-negara Asia (Aulia, 2021).

Dalam hal pertumbuhan ekonomi regional, prioritas utama adalah memberikan dukungan kepada sektor ekonomi, terutama UMKM, guna pelaku usaha meningkatkan daya saing dan produktivitas produk mereka di berbagai tingkat pasar secara berkelanjutan (Surya et al., 2021). Kinerja UMKM berperan penting dalam mendorong produktivitas, hasil usaha, dan nilai tambah bagi masyarakat (Fitra & Sinatra, 2020). UMKM tidak hanya berdampak pada

pembangunan daerah dengan meningkatkan jumlah wirausahawan tetapi juga kualitasnya, karena berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan daerah (Fitra & Sinatra, 2020).

Hal ini menekankan betapa pentingnya pertumbuhan ekonomi di segala tingkatan, karena memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan secara menyeluruh (Aulia, 2021). Tanpa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ada risiko stagnasi ekonomi yang menyebabkan penyediaan kesejahteraan yang tidak memadai bagi penduduk di tingkat negara, regional, atau lokal (Aulia, 2021). Selain itu, tidak adanya pertumbuhan ekonomi dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan memperdalam kesenjangan tingkat kemiskinan (Aulia, 2021). UMKM selain berperan sebagai kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) nasional melainkan memainkan peran penting dalam kedudukan pemberi kerja utama, mengingat sifatnya yang padat karya (Aulia, 2021).

Hubungan antara proliferasi unit UMKM dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut; peningkatan jumlah perusahaan menghasilkan peningkatan *output*, yang mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru, pengurangan tingkat pengangguran, dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Riswara, 2018). Di samping itu, hubungan antara jumlah pekerja yang tersedia dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa adanya tenaga kerja yang lebih banyak berkontribusi pada peningkatan tingkat produksi (Riswara, 2018). Kecepatan kemajuan pembangunan sangat tergantung pada kualitas dan keahlian individu sebagai kontributor utama dalam upaya pembangunan, yang berdampak pada laju keseluruhan proses pembangunan (Riswara, 2018).

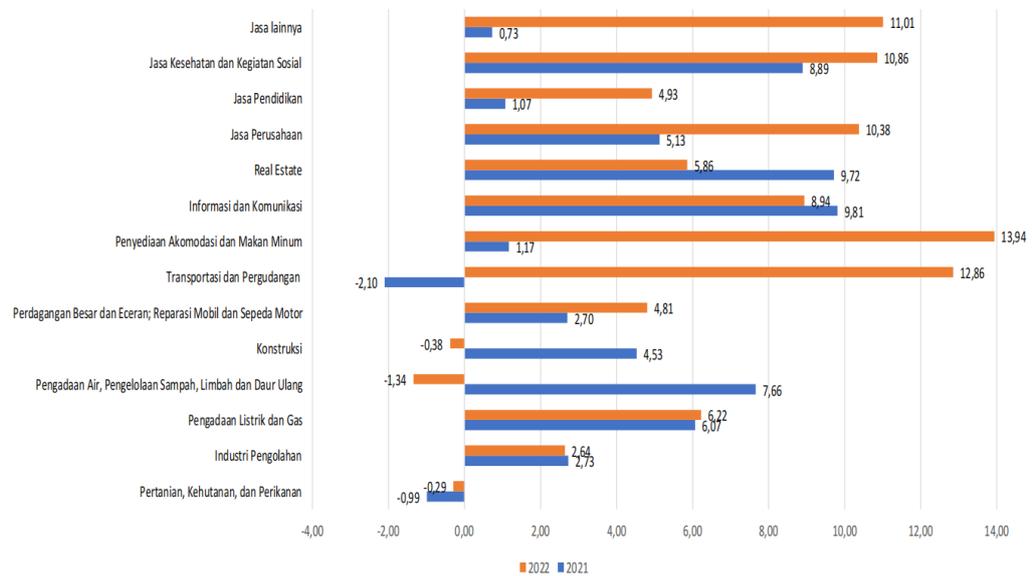
Menilai kemajuan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah seringkali mempertimbangkan pendapatan wilayahnya, para ekonom menggunakan Produk Domestik Bruto sebagai nilai utama penilaian dilakukan untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu wilayah (Dewi & Suprpto, 2022). PDB dapat Pemerintah daerah menghitung peningkatan nilai total barang dan jasa dari unit-unit produksi lokal dalam periode tertentu (Dewi & Suprpto, 2022).

Dalam dua tahun terakhir, restriksi terkait COVID-19 telah memaksa UKM di negara berkembang untuk menekan produksi, kapasitas, dan tenaga kerja mereka, menciptakan situasi yang tidak menguntungkan (Gunawan et al., 2022). Di Indonesia, Total Aktivitas Kewirausahaan Tahap Awal (TEA) mengalami penurunan tajam dari 14,09% pada 2018 menjadi 9,60% pada 2020 (Gunawan et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih waspada dalam memulai usaha baru, terutama selama masa pandemi, akibat tingginya ketidakpastian dan ketidakstabilan ekonomi (Gunawan et al., 2022).

Mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM (2020) terdapat sekitar 64,19 juta entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM tersebut mengalokasikan sokongan sekitar 61,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), setara dengan sekitar 8.573,89 triliun rupiah, menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2023) sebuah laporan juga mengungkapkan bahwa sektor industri kuliner menyumbang sebesar 23,4% mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung pada tahun yang sama, menyoroti peran penting sektor ini dalam perkembangan ekonomi kota tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pada tahun 2022 mencapai 5,41%, didorong oleh pelepasan pembatasan terkait pandemi COVID-19 dan penghapusan kebijakan PPKM (Diskominfo Kota Bandung, 2023). Hal ini mengembalikan mobilitas masyarakat ke tingkat normal, yang berdampak positif pada pemulihan ekonomi (Diskominfo Kota Bandung, 2023). Pada tahun yang sama, PDRB Kota Bandung dengan Harga Berlaku mencapai 328,32 triliun rupiah, sementara PDRB Kota Bandung dengan harga konstan menurut sektor usaha mencapai 211,25 triliun rupiah (Diskominfo Kota Bandung, 2023). Pertumbuhan ekonomi ini meningkat

sebesar 5,41% dibandingkan dengan tahun 2020 (Diskominfo Kota Bandung, 2023).



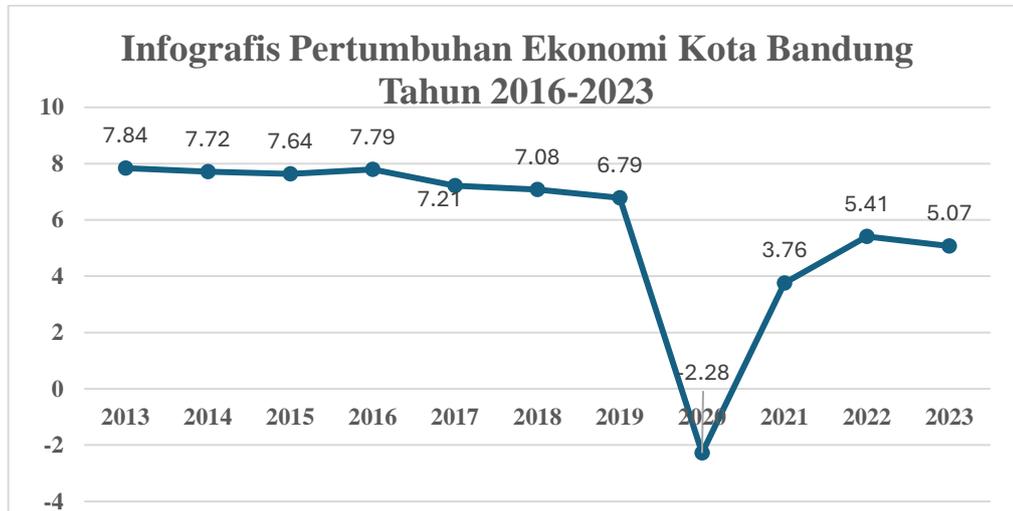
Gambar 1. 3 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (Dalam bentuk %)

Sumber: BPS, 2023

Gambar 1.3 menunjukkan pertumbuhan berbagai sektor ekonomi di Indonesia pada tahun 2022 dan 2021 (BPS, 2023). Sektor seperti jasa lainnya, jasa kesehatan, pendidikan, dan perusahaan menunjukkan peningkatan tajam (BPS, 2023). Transportasi dan pergudangan berubah drastis dari negatif menjadi positif, sementara konstruksi dan perdagangan besar juga mencatat pertumbuhan positif (BPS, 2023). Namun, sektor pengadaan listrik dan gas mengalami penurunan pertumbuhan dan secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor lebih baik pada tahun 2022, dengan beberapa sektor beralih dari pertumbuhan negatif menjadi positif (BPS, 2023).

Menurut laman Diskominfo Portal Jawa Barat (2023) Kota Bandung mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang signifikan sebesar 5,41% pada tahun 2022, dibandingkan dengan 3,76% pada tahun 2021. Bambang Tirtoyuliono, pejabat yang bertanggung jawab atas Walikota Bandung, mencatat bahwa pertumbuhan ini mencerminkan pemulihan ekonomi kota di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh resesi akibat pandemi COVID-19 (Diskominfo Kota Bandung, 2023). Kota Bandung mendorong pembangunan ekonomi daerah dan nasional

melalui proyek-proyek infrastruktur besar seperti Kereta Cepat Jakarta-Bandung dan Jalan Tol GeTaCi (Diskominfo Kota Bandung, 2023). Skor IDSD 4,12 untuk Kota Bandung melebihi IDSD Jawa Barat sebesar 3,64 serta indeks daya saing nasional yang mencapai 3,26 (Diskominfo Kota Bandung, 2023).



Gambar 1. 4 Infografis Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung 2022

Sumber: BPS, 2023

Pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung dari tahun 2016 hingga 2023 sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.4 (BPS, 2023). Tahun 2020 menyaksikan penurunan ekonomi yang signifikan terkait dengan dampak pandemi COVID-19, yang menyulit penurunan kondisi ekonomi yang drastis dan menimbulkan tantangan bagi banyak UMKM, beberapa di antaranya tidak dapat mempertahankan operasi mereka (BPS, 2023). Namun, terdapat perbaikan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pada tahun 2021, yang mengindikasikan fase pemulihan mengikuti periode yang penuh tantangan di tahun sebelumnya (BPS, 2023).

Sejak awal pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, Indonesia telah membutuhkan upaya yang tekun dan inovatif untuk mengidentifikasi sumber-sumber alternatif pertumbuhan ekonomi (Fitriadi et al., 2021). Khususnya pada tahun 2020, pemerintah menargetkan target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3%, yang bercita-cita bagi Indonesia untuk mencapai status berpenghasilan menengah ke atas (Fitriadi et al., 2021). Oleh karena itu, berbagai strategi dirancang untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi, menekankan pentingnya perluasan sektor ekonomi kreatif (Fitriadi et al., 2021). Data jumlah UMKM di Kota Bandung telah diperoleh dari Dinas Koperasi UMKM Kota Bandung tahun 2023.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM Kota Bandung

Tahun	Jumlah UMKM	Satuan
2016	5.263	Unit
2017	150	Unit
2018	527	Unit
2019	360	Unit
2020	268	Unit
2021	1.850	Unit
2022	722	Unit
2023	1.010	Unit

Sumber: DinkopUKM Kota Bandung, 2024

Tabel 1.1 yang bersumber dari DinkopUKM Kota Bandung, 2024 menampilkan perkembangan jumlah UMKM di Kota Bandung. Mengindikasikan pola pertumbuhan yang meningkat yang telah menyebabkan terciptanya peluang kerja baru serta memberikan dampak positif pada pendapatan masyarakat lokal (Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil, 2023). Industri kreatif juga mengalami ekspansi yang pesat di Kota Bandung (Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil, 2023). Keberhasilan industri kuliner Bandung tidak hanya menjadikannya destinasi wisata kuliner yang menarik, tetapi juga sebagai pusat ekonomi kreatif yang berkembang pesat (Sari & Fisabilillah, 2021). Hal ini menyoroti potensi besar sektor kuliner dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Sari & Fisabilillah, 2021).

Pemerintah daerah dan sektor swasta berkolaborasi memanfaatkan sumber daya lokal tujuan program adalah mendorong perkembangan ekonomi dan membuka peluang kerja baru (Sari & Fisabilillah, 2021). Sumber daya manusia memainkan peran kunci dalam inisiatif pembangunan sektoral ekonomi dan sektor yang lebih luas, langkah-langkah untuk mencapai kemajuan ekonomi dapat dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang terkait dengan perluasan aktivitas ekonomi yang meningkatkan produksi barang dan jasa

dimasyarakat, serta memperbaiki kesejahteraan (Sari & Fisabilillah, 2021). Produk Domestik Regional Bruto mengukur mengevaluasi perkembangan ekonomi daerah berdasarkan produksi barang dan jasa oleh penduduknya, UMKM mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan dengan menciptakan lapangan kerja dan memacu pembangunan di berbagai sektor (Sari & Fisabilillah, 2021).

1.2.2 Peran Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ketidakseimbangan kemajuan angkatan kerja dan kesempatan kerja meningkatkan tingkat pengangguran di suatu wilayah (Wahyuningtyas et al., 2018). Kewirausahaan dipandang sebagai katalis pembangunan ekonomi, sosial, dan daerah (Wahyuningtyas et al., 2023). Melalui penciptaan nilai, ekspansi usaha, peningkatan profit, pengembangan kemampuan manajemen, dan inovasi, kewirausahaan membuka peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi aktif (Wahyuningtyas et al., 2023). Dampaknya terlihat dalam pertumbuhan lapangan kerja dan munculnya berbagai usaha baru, yang pada gilirannya menggerakkan roda perekonomian (Wahyuningtyas et al., 2023).

Kebutuhan untuk memperluas lapangan kerja sangat penting untuk mengakomodasi meningkatnya jumlah individu muda yang memasuki pasar tenaga kerja dengan cepat (Lube et al., 2021). Disparitas antara pertumbuhan angkatan kerja dan peluang kerja dapat meningkatkan tingkat pengangguran meningkat, yang mengakibatkan kurangnya pemanfaatan sumber daya dan tenaga kerja yang tersedia (Lube et al., 2021). Selain itu, situasi ini dapat meningkatkan beban masyarakat, menjadi pendorong kemiskinan yang signifikan, memicu ketegangan sosial, dan menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang (Lube et al., 2021). Ini menggaris bawahi status Kota Bandung sebagai pusat ekonomi dan tujuan pekerjaan yang menarik bagi penduduk lokal dan mereka yang berasal dari daerah lain yang mencari peluang karier dan berkontribusi pada pembangunan kota (Lube et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan di luar peningkatan kesejahteraan masyarakat; ini memainkan sektor UMKM berfungsi vital dalam menyelesaikan masalah sosial ekonomi melalui peningkatan mutu kesehatan dan pendidikan masyarakat (Aulia, 2021). Selain berdampak positif terhadap

pertumbuhan ekonomi Indonesia, UMKM juga secara tidak langsung membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan dengan menciptakan lapangan kerja bagi jutaan pekerja (Aulia, 2021). Karakteristik UMKM ini memosisikan mereka sebagai pendorong signifikan penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan peluang (Aulia, 2021). Perluasan sektor UMKM sangat penting dalam kerangka kebijakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan prospek lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, terutama bagi individu yang menghadapi kesulitan ekonomi (Aulia, 2021).

PDRB memiliki dampak pada jumlah pekerja dalam angkatan kerja. Ketika nilai PDRB bertambah, diasumsikan bahwa total nilai tambah produk dan layanan di semua sektor ekonomi wilayah tersebut juga akan meningkat (Silaban et al., 2020). Peningkatan jumlah produk dan layanan ini berpotensi mendorong kenaikan permintaan tenaga kerja (Silaban et al., 2020). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam kenaikan PDRB cenderung menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, sehingga menyerap lebih banyak tenaga kerja dari angkatan kerja yang tersedia (Silaban et al., 2020).

Dari data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2023) terlihat bahwa jumlah tenaga kerja di Kota Bandung terus bertambah dalam periode tahunan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan potensi lapangan kerja yang baik di kotai ni. Selain itu, data juga mencerminkan bahwa sektor ketenagakerjaan di Kota Bandung memiliki diversifikasi yang baik, dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja di tahun 2016-2023.

Tabel 1. 2 Tenaga Kerja Kota Bandung

Jumlah Tenaga Kerja	Tahun	Satuan
15.561	2016	Orang
432	2017	Orang
985	2018	Orang
949	2019	Orang
444	2020	Orang
2.923	2021	Orang
2.075	2022	Orang
2.739	2023	Orang

Sumber: Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kecil Menengah Kota Bandung, 2024

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa UMKM memegang peran krusial dalam meningkatkan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran (Wirawan & Indrajaya, 2019). Dengan pertumbuhan UKM yang signifikan, lebih banyak tenaga kerja dapat diserap, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Wirawan & Indrajaya, 2019). Presiden Indonesia menyampaikan peran penting sektor pariwisata dan ekonomi kreatif bahwa sektor ekonomi kreatif menghasilkan nilai tambah sebesar Rp1.165,30 triliun terhadap PDB pada tahun 2019, andil ekonomi kreatif terhadap PDB mencapai Rp1.157,00 triliun di tahun 2020 meski terjadi pandemi (Syahbudi, 2021). Generasi muda mendapatkan lapangan kerja dari sektor ekonomi kreatif dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 19,01 juta orang pada 2019, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif menjadi 17,25 juta orang pada tahun 2020 (Syahbudi, 2021).

Namun, selama pandemi COVID-19, pembatasan aktivitas secara nasional berdampak langsung pada sub sektor ekonomi kreatif. Sub sektor seperti seni pertunjukan, kriya, fotografi, fesyen, periklanan, film, animasi, dan video mengalami eksposur tinggi terhadap implikasi merugikan COVID-19, pengurangan pekerjaan dalam industri ekonomi kreatif mencapai 50-90%, menyebabkan

pemutusan hubungan kerja (PHK) atau penempatan pekerja dalam status sedangkan jumlah yang diperkirakan sekitar 230.000 orang (Syahbudi, 2021).

Tabel 1. 3 PDRB Kota Bandung

Tahun	ADHB (Miliar Rupiah)	ADHK (Miliar Rupiah)
2016	216 863,64	161 227,83
2017	240 109,63	172 851, 96
2018	264 393 08	185 084,18
2019	288 460,88	197 642,89
2020	283 626,74	193 144,95
2021	297 116,26	200 414,03
2022	328 320,00	211 250,00
2023	351 284,70	221 969, 49

Sumber: BPS, 2023

Tabel 1.3 menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung yang konsisten dari tahun 2016 hingga 2022, baik dari sisi harga berlaku (ADHB) maupun harga dasar konstan (ADHK) (BPS, 2023). Pada tahun 2022, PDB Kota Bandung mencapai Rp328.320,00 miliar (ADHB) dan Rp211.250,00 miliar (ADHK), menandai pertumbuhan substansial sebesar 10,47% dan 5,23% dibandingkan tahun 2021 (BPS, 2023). Pertumbuhan ini menggarisbawahi ketahanan perekonomian Kota Bandung yang terus berkembang di tengah berbagai tantangan, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang menghambat pertumbuhan di tahun 2020 (BPS, 2023).

Pendorong utama PDRB Kota Bandung pada tahun 2022 antara lain Perdagangan Grosir dan Eceran, Pengadaan Listrik dan Gas, dan Industri Pengolahan (BPS, 2023). Menggarisbawahi signifikansi berkelanjutan dari sektor perdagangan dan jasa sebagai fondasi ekonomi kota (BPS, 2023). Namun, penting untuk dicatat bahwa Kota Bandung mengalami fluktuasi pertumbuhan PDB setiap tahunnya, Kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, dan bencana alam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara secara langsung (BPS, 2023). Hasilnya, penulis melakukan studi penelitian berjudul "Pengaruh Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2016-2023".

1.3 Perumusan Masalah

Pengembangan produk dan jasa mendorong pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Umayanti & Utama, 2019). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi aspek utama dalam meningkatkan kesejahteraan suatu negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia; kehadiran UMKM mempunyai potensi yang signifikan untuk meningkatkan lapangan kerja dan tingkat pendapatan (Lamazi, 2020).

Membina lingkungan ekonomi yang stabil dan produktif dianggap penting, dengan UMKM memainkan peran penting dalam upaya pembangunan tersebut (Wirawan & Indrajaya, 2019). Hal ini disebabkan oleh potensi mereka untuk mengurangi kesenjangan dalam Ketimpangan pembangunan terjadi antara area rural dan *urban* di berbagai lokasi Indonesia (Wirawan & Indrajaya, 2019). Di luar kontribusi ekonomi mereka, UMKM memiliki arti penting bagi daerah karena berfungsi sebagai katalis bagi pertumbuhan ekonomi lokal (Dewi & Suprpto, 2022).

Aksesibilitas tenaga kerja ke UMKM difasilitasi oleh ketergantungan mereka yang berkelanjutan pada model padat karya, di mana teknologi memainkan peran sekunder dalam proses produksi (Wirawan & Indrajaya, 2019). Kebebasan partisipasi tenaga kerja dalam UMKM ini disebabkan oleh tidak adanya pembatasan berdasarkan tingkat pendidikan formal mereka (Wirawan & Indrajaya, 2019). Kemajuan UMKM memainkan peran penting dalam peningkatan ekonomi dan dapat menyebabkan penurunan tingkat pengangguran (Wirawan & Indrajaya, 2019). Ketika UMKM tumbuh, mereka dapat menyerap lebih banyak pekerja, sehingga berkontribusi pada peningkatan tingkat pendapatan di kalangan masyarakat (Wirawan & Indrajaya, 2019).

Dari rumusan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka pertanyaan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung?

2. Bagaimana pengaruh jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh jumlah UMKM dan jumlah Tenaga terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mencakup berbagai aspek terkait:

1. Mengetahui pengaruh jumlah UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung.
2. Mengetahui pengaruh jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh jumlah UMKM dan jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk memperkaya kerangka teoritis terbaru mengenai penemuan dampak dari UMKM dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan hasil penelitian ini, pemerintah dapat mendukung penyusunan kebijakan yang tepat guna menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung bagi pertumbuhan UMKM.
- b. Dengan hasil penelitian ini, bagi para pelaku UMKM adalah mampu mengenali peluang baru untuk pertumbuhan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar.
- c. Dengan hasil penelitian ini, masyarakat lebih menyadari pentingnya peran UMKM dalam pembangunan ekonomi Kota Bandung, dengan menggunakan produk dan layanan yang ditawarkan oleh UMKM.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi deskripsi dan ikhtisar struktural laporan penelitian yang memuat BAB I sampai dengan BAB V laporan penelitian.

A. BAB I PENDAHULUAN

Di dalam BAB I ini disampaikan gambaran umum dan singkat, dengan penjabaran yang lebih terperinci tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian bagi aspek teoritis dan praktis

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian kedua ini mencakup pemahaman teori-teori umum dan khusus, mencakup tinjauan literatur terdahulu serta landasan penelitian yang terus berkembang, yang kemudian ditutup dengan perumusan hipotesis.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini, penekanan diberikan pada pendekatan, cara, dan teknologi yang dipakai untuk menghimpun dan menelaah hasil guna menjawab pertanyaan penelitian. Isinya mencakup hal-hal seperti: jenis penelitian, variabel operasional, populasi serta sampel, pengumpulan informasi, serta metode analisis data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian keempat penelitian menyajikan temuan dan analisis komprehensif dengan membandingkan hasil penelitian ini terhadap studi sebelumnya serta kerangka teoritis yang relevan sebagai dasar evaluasi.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian kelima ini, kesimpulan disusun sebagai tanggapan terhadap isu-isu yang diteliti, yang kemudian menghasilkan saran-saran terkait manfaat positif yang mungkin dihasilkan dari penelitian tersebut.